

KOMUNIKASI KELOMPOK PADA KOMUNITAS PEMALANG SELATAN HONDA KLASIK DALAM MEMPERTAHANKAN KOHESIVITAS ANTAR LINTAS GENERASI ANGGOTA

Fahmi Alwi¹, Andys Tiara², Eko Digdoyo³

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta

email: ¹alwifahmi88@gmail.com, ²andys@uhamka.ac.id, ³ekodigdoyo@uhamka.ac.id

Abstract: *Cross-generational communication in a hobby-based community is an important aspect in maintaining sustainability and cohesiveness, especially in the midst of social change and rapid technological developments. This research aims to understand how group communication practices play a role in building and maintaining intergenerational cohesiveness in the Pemalang Selatan Honda Classic Community (PESHOK). A qualitative approach through case studies, data is collected using source triangulation. The analysis was carried out using bona fide theory to identify the characteristics of groups that have flexible membership boundaries and are closely related to the social context. The findings of the study revealed that cohesiveness in the community is maintained through open communication, equal deliberation, and solidarity practices such as regular meetings, team spirit, and the needs of fellow members across generations based on family values. The process of identity negotiation between generations is also seen to play an important role in strengthening a sense of attachment and ownership to the community.*

Keywords: *group communication; cohesiveness; cross-generational; motor community; bona fide group*

Abstrak: Komunikasi lintas generasi dalam komunitas berbasis hobi menjadi aspek penting dalam menjaga keberlangsungan dan kohesivitas, terutama di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang terus bergerak cepat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana praktik komunikasi kelompok berperan dalam membangun dan mempertahankan kohesivitas antar generasi di Komunitas Pemalang Selatan Honda Klasik (PESHOK). Pendekatan kualitatif melalui studi kasus, data dikumpulkan menggunakan triangulasi sumber. Analisis dilakukan menggunakan teori *Bona Fide* untuk mengidentifikasi ciri kelompok yang memiliki batas keanggotaan yang lentur dan keterkaitan erat dengan konteks sosial. Temuan penelitian mengungkap bahwa kohesivitas dalam komunitas terpelihara melalui komunikasi terbuka, musyawarah yang setara, dan praktik solidaritas seperti pertemuan rutin, semangat tim, kebutuhan sesama anggota lintas generasi yang dilandasi nilai-nilai kekeluargaan. Proses negosiasi identitas antara generasi juga terlihat memainkan peran penting dalam memperkuat rasa keterikatan dan kepemilikan terhadap komunitas.

Kata kunci: komunikasi kelompok; kohesivitas; lintas generasi; komunitas motor; teori bona fide group

PENDAHULUAN

Kelompok adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Karena melalui kelompok dapat saling berbagi dan bertukar informasi, pengalaman, dan pengetahuan antar anggota kelompok lainnya. Kelompok

sering didefinisikan sebagai entitas sosial yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling berkomunikasi secara teratur dan memiliki rasa kebersamaan.

Pembentukan kelompok diawali dengan adanya kesamaan minat,

kebutuhan, interaksi serta ketergantungan antara satu dengan lainnya. Dalam sebuah kelompok dapat membantu kita untuk mempermudah menyelesaikan suatu masalah, tugas atau tujuan dengan cara bekerja sama. Komunikasi kelompok menjadi sangat penting bagi setiap individu untuk bertukar informasi, kolaborasi, dan mencapai tujuan tertentu.

Definisi komunikasi kelompok dalam konteks penelitian komunikasi sering dikaitkan dengan efektivitas interaksi antar anggota dalam berbagai situasi, seperti organisasi, komunitas, atau kelompok sosial. Dyatmika dalam (Rahma et al., 2024) menjelaskan komunikasi kelompok mencakup interaksi antara anggota kelompok yang bertujuan untuk mempertahankan hubungan sosial serta mencapai tujuan bersama. Sementara itu, Goldberg menyatakan bahwa komunikasi kelompok adalah suatu bidang ilmu dan penelitian yang menitikberatkan bukan hanya pada proses komunikasi secara umum, akan tetapi pada proses perilaku komunikasi tatap muka individu-individu pada saat kelompok diskusi kecil (Banunaek et al., 2021).

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi kelompok merupakan proses pertukaran pesan yang terjadi didalam suatu kelompok guna mencapai pemahaman bersama. Proses ini mencakup interaksi verbal dan nonverbal yang membantu anggota kelompok dalam mengoordinasikan tindakan, penyelesaian konflik, serta memperkuat hubungan antar individu. Efektivitas komunikasi kelompok bergantung pada berbagai faktor, seperti keterbukaan, kejelasan pesan, dan pola komunikasi yang terbentuk di dalam kelompok tersebut.

Keberadaan kelompok juga memiliki dampak positif dan negatif bagi anggotanya. Dari sisi positif, kelompok dapat menjadi sumber dukungan sosial, memperluas wawasan, serta meningkatkan keterampilan pada individu. Namun, dampak negatifnya juga bisa muncul seperti tekanan sosial, atau munculnya konflik yang dapat memecah

belah kelompok itu sendiri. Oleh karenanya, komunikasi yang efektif dalam kelompok sangat diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara manfaat dan tantangan yang dihadapi. Salah satu fenomena yang menarik dalam komunitas adalah solidaritas antar anggota. Solidaritas ini muncul karena adanya kesamaan pengalaman, kepentingan, atau tujuan yang dijunjung bersama.

Solidaritas adalah sebuah rasa kebersamaan, saling percaya, dan memiliki cita-cita bersama diantara individu-individu sebagai anggota kelompok karena perasaan emosional serta moral yang sama. Solidaritas menekankan hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada ikatan bersama yang didukung nilai moral dan rasa saling percaya dalam masyarakat.

Emile Durkheim dalam (Puspitasari & Agustina, 2023) berpendapat bahwa solidaritas didasarkan pada kesadaran kolektif bersama yang mengacu pada semua keyakinan dan emosi yang ada di antara individu-individu dari latar belakang yang sama. Solidaritas menjadi perangkat yang sangat penting bagi organisasi, apabila di dalam organisasi salah satu individu mementingkan ego masing-masing, maka bisa dikatakan organisasi tersebut akan tidak berlangsung lama. Oleh karenanya, komunikasi yang efektif dapat menciptakan solidaritas yang tinggi sehingga organisasi dapat berkembang sesuai yang diharapkan.

Berbicara kelompok, dalam konteks komunitas sering berkembang menjadi lebih luas dengan nilai, norma, dan tujuan yang lebih terstruktur. Komunitas dalam kelompok memungkinkan anggotanya untuk memiliki identitas yang lebih kuat serta membangun hubungan sosial yang lebih erat. Salah satunya komunitas berbasis hobi yang berada di pemalang selatan yaitu Komunitas Pemalang Honda Klasik yang berdiri pada tahun 2014 yang terdiri dari anggota lintas generasi dengan latar belakang sosial dan usia yang beragam, sering kali memberikan ruang bagi

anggotanya untuk saling berbagi pengalaman, bertukar informasi, serta mendukung perkembangan individu maupun kelompok. Fenomena ini mencerminkan tren yang lebih luas dalam masyarakat di mana komunitas berbasis hobi berfungsi sebagai sarana pembentukan identitas dan interaksi sosial (Jefry et al., 2024).

Pada penelitian awal, sejak didirikan tahun 2014, peneliti mengamati komunitas ini berkembang menjadi kelompok dengan tujuan positif yang menarik minat sebagian orang yang memiliki hobi yang sama di Pemalang Selatan.

Dalam konteks komunitas motor klasik, kohesivitas sosial tidak hanya ditentukan oleh kesamaan minat terhadap kendaraan retro, tetapi juga oleh cara anggota berinteraksi dan mempertahankan hubungan satu sama lain.

Komunitas yang kuat cenderung memiliki pola komunikasi yang efektif dalam mempertahankan keterikatan anggotanya, terutama dalam menghadapi tantangan perubahan zaman.

Tantangan dalam mempertahankan kohesivitas komunitas lintas generasi semakin kompleks ketika terdapat perbedaan preferensi dalam pola komunikasi. Jika tidak dikelola dengan baik, perbedaan ini berpotensi menciptakan kesenjangan yang dapat melemahkan solidaritas kelompok.

Dalam komunitas Pemalang Selatan Honda Klasik, keberagaman usia dan latar belakang sosial anggotanya mengharuskan adanya strategi komunikasi yang mampu menjembatani perbedaan tersebut.

Oleh karena itu, memahami bagaimana komunitas ini membangun dan mempertahankan kohesivitas sosial melalui pola komunikasi kelompok menjadi aspek yang penting untuk dikaji lebih dalam.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pola komunikasi kelompok

pada komunitas pemalang selatan honda klasik dalam mempertahankan kohesivitas anatar lintas generasi anggotanya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami fenomena secara terperinci dalam bentuk bahasa dan kalimat dalam konteks ilmiah.

Menurut I Made Winartha dalam (Tiara & Khotimah, 2023) mengatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian dengan cara mengumpulkan data dari pengamatan atau wawancara tentang masalah yang diteliti secara langsung.

Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi dinamika komunikasi secara mendalam, termasuk bagaimana pola dan strategi komunikasi diterapkan untuk mempertahankan kohesivitas antar lintas generasi anggota. Studi kasus sering kali digunakan dalam penelitian komunikasi untuk menganalisis praktik sosial secara spesifik serta mengidentifikasi pola interaksi yang khas dalam suatu kelompok (Pradana, 2022).

Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi. Pemilihan metode ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik dan mendalam terkait dengan interaksi komunikasi dalam komunitas.

Pemilihan informan penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni memilih anggota komunitas yang dianggap sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Adapun informan yang dipilih yakni:

Tabel 1 sampling

No	Nama	Usia	Jabatan
1	Ikbal	40	Anggota
2	Jihan	26	Ketua

3	Riski	23	Anggota
4	Aji	24	Anggota

Melalui teknik ini, peneliti diharapkan dapat memberikan data dan juga gambaran yang lebih mendalam mengenai pola komunikasi dan kohesivitas dalam komunitas pemalang selatan honda klasik.

Teknik analisis data yang digunakan mengacu dari model analisis mils dan Huberman menyangkut reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Untuk keabsahan datanya peneliti menggunakan triangulasi sumber, yang mana membandingkan dan mengonfirmasi data yang diperoleh dari berbagai informan serta metode pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumen. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan ketepatan dan konsistensi data dengan memastikan bahwa informasi yang diperoleh tidak hanya berasal dari satu perspektif, tetapi diverifikasi melalui berbagai sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas bagaimana komunitas pemalang selatan honda klasik (PESHOK) mempertahankan kohesivitasnya dalam menghadapi perbedaan anggota lintas generasi. Hasil data penelitian diperoleh dari observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam dengan empat informan dari berbagai usia dan peran dalam komunitas. Diketahui bahwa PESHOK berdiri sejak 27 Desember 2014 yang beranggotakan sebanyak 50 anggota. Komunitas ini awalnya dibentuk sebagai tempat berkumpul para penggemar motor honda klasik di wilayah Pemalang Selatan. Namun, lebih dari sekadar hobi, PESHOK juga berfungsi sebagai ruang sosial yang menyatukan berbagai kalangan usia untuk saling berbagi cerita, pengalaman, dan kehidupan.

Ruang sosial yang dibentuk oleh para lintas generasi dalam kelompok ini membentuk semangat kesatuan para anggota, atau biasa dikenal dengan kohesivitas. Menurut Ansaqi. sebagai Narasumber dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa,

“Kohesivitas merupakan tingkat kedekatan dan keterikatan antar anggota dalam sebuah kelompok baik secara emosional maupun dalam kerja sama mencapai tujuan.” (Ansaqi, wawancara 27 Maret 2025).

Morisson dalam (Nababan, 2022) menjelaskan kohesivitas merupakan kualitas hubungan interpersonal yang terjalin dalam kelompok, ditandai dengan adanya rasa saling menyukai, persahabatan yang erat, serta kolaborasi dan komunikasi yang berlangsung secara positif. Menurut Festinger, dalam (Sualang et al., 2024), kohesivitas merupakan keseluruhan kekuatan atau faktor yang mendorong individu untuk tetap menjadi bagian dari suatu kelompok, serta memotivasi mereka untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan statusnya melalui keanggotaan dalam kelompok yang dianggap sesuai.

Hal tersebut sejalan dengan definisi kohesivitas menurut (ahli teori, sumber) dari beberapa pernyataan tersebut, maka kohesivitas dapat disimpulkan bahwa kohesivitas merupakan hubungan antar anggota yang terjalin secara erat dengan beberapa faktor untuk tetap menjadi kelompok secara utuh guna mencapai tujuan yang sama.

Kohesivitas pada Komunitas Pemalang Selatan Honda Klasik

Dalam konteks sosial, kohesi merujuk pada hubungan yang erat dan menyatu antarindividu dalam suatu kelompok, yang ditandai dengan keterikatan yang kuat dan perpaduan yang harmonis. Sederhana, kohesivitas dapat dimaknai sebagai bentuk kekompakan atau solidaritas yang tercermin dalam kesatuan yang utuh dan saling mendukung

Pada komunitas PESHOK kemampuan dalam mempertahankan kohesivitas kelompok dapat dianalisis melalui temuan dalam lima indikator utama.

Pertama, daya tarik interpersonal antaranggota sudah terbangun sejak awal melalui kesamaan ketertarikan terhadap motor klasik. Interaksi yang awalnya terbatas pada percakapan ringan berkembang menjadi kedekatan emosional yang menyerupai hubungan kekeluargaan. Hasil dari penelitian, kedekatan ini tampak semakin kuat berkat rutinitas aktivitas bersama yang semakin terstruktur dan intens, menjadikan komunitas ini sebagai wadah yang tidak hanya menyalurkan hobi, tetapi juga mempererat hubungan personal lintas generasi.

Kedua, semangat tim terlihat dalam tingginya antusiasme anggota saat berpartisipasi dalam kegiatan komunitas, sejak lama. Rasa kebersamaan dan kepemilikan yang tinggi menjadi dasar dari budaya saling membantu yang tumbuh dalam komunitas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa solidaritas ini semakin menguat, terutama ketika komunitas dihadapkan pada situasi sulit, seperti kecelakaan atau masalah pribadi yang dialami anggota. Bantuan yang diberikan tidak hanya bersifat moral, tetapi juga nyata dan konkret, mencerminkan nilai kebersamaan yang telah tertanam dalam budaya komunitas.

Ketiga, pada aspek partisipasi dan keterlibatan, sebelumnya, keterlibatan anggota lebih bersifat spontan dan belum terorganisasi secara sistematis. Namun hasil observasi menunjukkan, partisipasi menjadi lebih aktif dan merata. Komunitas mampu mengorganisasi berbagai kegiatan secara lebih intens dan melibatkan lebih banyak anggota. Media sosial seperti WhatsApp dan Instagram turut berperan penting dalam menjembatani perbedaan generasi, sehingga komunikasi dan partisipasi menjadi lebih meningkat.

Keempat, keterikatan emosional yang telah terbentuk sejak awal, peneliti melihat pada sisi keterikatan emosional

semakin erat. Anggota tidak hanya terhubung melalui aktivitas komunitas, tetapi juga saling terlibat dalam aspek personal kehidupan masing-masing. Hubungan yang terbangun menjadi lebih dalam, mencerminkan sebuah transformasi dari hubungan formal menjadi hubungan emosional yang berbasis pada rasa saling peduli dan menghargai. Hal ini merujuk pada hasil wawancara dengan Riski dan Aji. Berikut kutipan wawancara dengan Riski:

“Saya rasa karena di sini kita punya hobi yang sama. Dari awalnya hanya ngobrol soal motor, lama-lama jadi seperti keluarga.” (Riski, wawancara 29 Maret 2025).

Keterikatan yang terjadi adalah rasa persaudaraan yang tumbuh dari masing-masing anggota. Sama halnya dengan Aji, menurutnya semua sudah menganggap hubungan yang sudah terjalin di komunitas ini seperti selayaknya saudara atau keluarga. Berikut kutipan wawancara dengan Aji:

Saya rasa karena di sini kita sudah kayak keluarga. Kita sering ngumpul, ngobrol, bahkan saling bantu kalau ada yang kesulitan, entah itu soal motor atau urusan pribadi.” (Aji, wawancara 27 Maret 2025).

Kelima, dalam hal pemenuhan kebutuhan dan kepuasan anggota, komunitas PESHOK terbukti mampu menyediakan ruang untuk berbagi, belajar, dan mendapatkan dukungan sosial. Jika sebelumnya pemenuhan ini masih bersifat informal dan sporadis, temuan dari observasi kegiatan komunitas menjadi lebih terorganisir. Keberadaan sekretariat sebagai pusat kegiatan, pembagian peran yang berdasarkan kapasitas, serta komunikasi yang terbuka menjadi faktor penting yang mendukung kepuasan dan keberlanjutan keanggotaan.

Hasil lainnya menunjukkan bahwa komunitas tersebut berhasil membangun kohesivitas lintas generasi melalui komunikasi yang terbuka, serta melalui serangkaian aktivitas kolektif yang dilakukan secara rutin, seperti pertemuan bulanan, kegiatan sosial, dan agenda keagamaan. Dalam perspektif teori bona

fide group, hubungan interpersonal di dalam komunitas ini tidak sepenuhnya ditentukan oleh struktur formal, melainkan juga dipengaruhi oleh konteks yang lebih luas, seperti nilai kekeluargaan, ketertarikan bersama terhadap motor klasik, serta norma-norma yang menekankan kesukarelaan. Temuan ini menegaskan bahwa suatu kelompok tidak bisa dipahami hanya dari batas-batas internalnya, tetapi juga dari keterkaitannya dengan lingkungan eksternal dan pengaruh budaya lokal yang membentuk dinamika kelompok.

Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian (Kurniawan, 2020) yang meneliti komunitas fotografi di Solo, dimana kohesivitas terbentuk melalui interaksi intensif, keterlibatan aktif, dan komunikasi yang fleksibel. Hal serupa juga diungkapkan (Maylani, 2021) dalam studi terhadap komunitas motor di Pemalang, yang menunjukkan bahwa kohesivitas tidak hanya lahir dari minat bersama, tetapi juga dari aktivitas keseharian yang rutin dilakukan dan solidaritas dalam situasi darurat. Dengan demikian, komunikasi dalam kelompok bona fide mencakup aspek fungsional sekaligus emosional dan budaya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa PESHOK berhasil menjaga serta mempertahankan kekompakan dan kohesivitas lintas generasi melalui komunikasi yang terbuka, sikap saling menghargai, dan semangat kebersamaan. Komunitas ini tidak hanya menjadi tempat berkumpulnya pecinta motor klasik, tetapi juga menjadi wadah untuk menumbuhkan nilai-nilai empati, kerja sama, dan persaudaraan yang melintasi batas usia, serta memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan sosial para anggotanya.

Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok sebagai bentuk interaksi yang terjadi di antara sejumlah individu yang memiliki tujuan bersama. Ciri utama dari komunikasi ini adalah adanya saling ketergantungan antar anggota, hubungan yang didasarkan pada saling mengenal secara mendalam,

serta interaksi langsung melalui tatap muka. Oleh karena itu, komunikasi memegang peranan krusial dalam memastikan keberlangsungan dan efektivitas suatu kelompok.

Kesadaran akan pentingnya peran komunikasi mendorong para anggota untuk senantiasa menjaga kualitas interaksi mereka, agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara tepat dan efektif. Selain berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, komunikasi juga berperan dalam mempererat hubungan antaranggota serta menjaga solidaritas dan keutuhan dalam kelompok. Atas dasar itulah, para anggota Komunitas Pemalang Selatan Honda Klasik secara konsisten memelihara komunikasi yang baik di antara mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memperoleh fakta bahwa para anggota Komunitas PESHOK selalu menerapkan komunikasi yang baik, terbuka dan menekankan pada nilai kesetaraan seperti menghormati dan mendengar kesemua anggotanya.

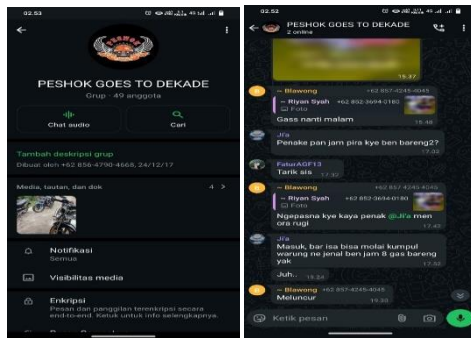
komunikasi kelompok pada komunitas PESHOK dapat dijelaskan secara efektif melalui teori *bona fide* yang dikembangkan oleh Linda Putnam dan Cynthia Stohl. Perspektif ini sangat relevan karena melihat kelompok bukan sebagai entitas yang terisolasi, melainkan sebagai bagian dari jaringan sosial yang terbuka dan saling terhubung. Linda Putnam dan Cynthia Stohl dalam (Akhsaniyah & Yuliastuti, 2021) menekankan bahwa kelompok merupakan entitas yang terbentuk secara alamiah. Artinya, setiap kelompok dapat dianggap memiliki sifat dapat dipercaya karena umumnya kelompok tersebut merupakan bagian dari suatu sistem yang lebih besar, sekaligus terdiri atas subkelompok yang lebih kecil sebagai bagian dari struktur sebelumnya.

Dua ciri utama dari kelompok bona fide, yakni batasan yang lentur (*permeable boundaries*) dan keterikatan dengan konteks sosial (*interdependence with context*) sangat terlihat dalam dinamika komunitas PESHOK ini, seperti batas keanggotaan bersifat fleksibel dan

tidak eksklusif serta komunitas ini terikat dengan lingkungan melalui kegiatan sosial dan keagamaan yang terintegrasi dengan masyarakat sekitar. Temuan ini selaras dengan penelitian (Rachmaniar & Susanti, 2021) dalam konteks komunitas penggiat lingkungan di Indonesia yang menyatakan bahwa komunikasi dalam kelompok memiliki dimensi adaptif dan kontekstual yang memperkuat solidaritas.

Hasil temuan dari komunikasi kelompok pada komunitas ini ditinjau dari beberapa aspek, diantaranya:

Aspek frekuensi dan intensitas komunikasi, terjadi peningkatan signifikan. Jika sebelumnya interaksi antaranggota cenderung terbatas pada momen pertemuan langsung seperti kopdar atau touring, kini komunikasi berlangsung lebih rutin dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anggota. Hal ini terlihat dari meningkatnya aktivitas di grup whatsapp, di mana anggota saling bertukar informasi dan cerita personal, memperkuat kedekatan emosional di antara mereka. Temuan ini merujuk pada hasil observasi yang peneliti lakukan pada group whatsapp komunitas PESHOK.



Gambar. 1 Grup whatsapp PESHOK
Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti (2025)

Peneliti melihat didalam grup whatsapp banyak sekali interaksi berkelanjutan yang terjadi. Intensitas komunikasi di dalam grup whatsapp lebih banyak jika dibandingkan dengan media lain seperti instagram. Biasanya didalam grup whatsapp jika ada anggota yang menyebarkan informasi mengenai komunitas ataupun undangan event

komunitas lain bahkan hanya sekedar bercanda, ada saja feedback atau umpan balik dari anggota lainnya. Peneliti menilai grup whatsapp ikut mengambil peran dalam terbentuknya kohesivitas didalam Komunitas Pemalang Selatan Honda Klasik

Dalam hal saluran komunikasi, komunitas ini mengalami pergeseran penting dari model konvensional yang mengandalkan tatap muka, menuju pemanfaatan aktif media digital seperti whatsapp dan instagram.

Penggunaan saluran ini tidak hanya mempermudah koordinasi, tetapi juga memungkinkan komunikasi yang menjangkau berbagai kalangan usia, menjadikan interaksi lebih merata dan menjembatani perbedaan generasi. Berikut hasil wawancara dengan Ikbal, selaku anggota senior dari komunitas PESHOK:

“Komunikasi langsung terjadi di pertemuan komunitas, touring, atau acara tertentu. Untuk komunikasi tidak langsung, kami pakai whatsapp, media sosial intagram, dan kadang telepon kalau ada hal penting yang harus dibahas.” (Ikbal, wawancara 30 Maret 2025).

Group whatsapp menjadi sarana utama untuk komunikasi sehari-hari serta berbagi informasi ataupun kegiatan komunitas. Sedangkan interaksi langsung difasilitasi melalui pertemuan rutin keagamaan atau kopdar yang biasanya diadakan bergiliran di rumah anggota. Metode ini dianggap lebih efektif dalam membangun hubungan individu antaranggota yang lebih erat.

Pada pola komunikasi, komunitas ini sejak dulu menerapkan komunikasi antar anggotanya tidak hanya bersifat horizontal, tetapi lebih menekankan pada nilai kesetaraan atau egaliter dan terbuka.



Gambar 2 Pola Komunikasi

Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti (2025)

Platform digital seperti whatsapp dan instagram menjadi media komunikasi utama yang menjembatani perbedaan preferensi komunikasi antar generasi. Hal ini sejalan dengan temuan (Akhsaniyah & Yuliastuti, 2021) dalam studi mereka terhadap kelompok nelayan perempuan, di mana media digital terbukti efektif dalam memperkuat jejaring sosial dan pemberdayaan komunitas. Dalam konteks ini, perbedaan gaya komunikasi antar generasi di PESHOK bukan menjadi hambatan, melainkan sarana pembelajaran bersama yang memperkaya pengalaman lintas usia.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengambil kesimpulan bahwa grup whatsapp salah satu media yang membentuk kohesivitas didalam sebuah kelompok apabila sedang tidak ada agenda komunitas PESHOK sendiri maupun agenda lainnya yang harus dibahas. Meskipun Instagram dan whatsapp sama-sama media yang bisa menyatukan anggota kelompok lintas generasi. Namun whatsapp lebih dominan memiliki peran penting untuk berkomunikasi sesama anggota lintas generasi pada komunitas PESHOK sehingga mampu mempertahankan kohesivitasnya.

Selain itu, dinamika kelompok ini juga memperlihatkan proses pembentukan identitas melalui negosiasi (*negotiated identity*). Jadi, meski ada perbedaan dalam cara berkomunikasi, bahasa, dan gaya hidup antara generasi muda dan tua, hal ini tidak menyebabkan perpecahan. Sebaliknya, perbedaan ini menjadi ruang dialog untuk mencapai kesepahaman. Norma interaksi yang dikembangkan, seperti saling mendengar dan menghormati menjadi mekanisme untuk menyelesaikan perbedaan secara musyawarah, bukan dominasi. Ini mencerminkan pentingnya komunikasi yang efektif dalam kelompok, dimana relasi dan makna dibangun secara bersama-sama.

Indikator lain yang mencerminkan efektivitas komunikasi kelompok adalah meningkatnya praktik pendengar aktif dan empati. Ketika ada informasi ataupun hal yang harus didiskusikan semua anggota akan menghormati dan menerima, jika masih ada beberapa individu yang merasa keberatan akan dilanjut dalam forum hingga semua merasa tidak dirugikan. Hal ini mengacu pada hasil wawancara, berikut kutipan wawancara dengan Aji:

“Biasanya yang kasih informasi itu apa ya yang kasih informasi atau pandangan yang berbeda ini gitu kan biasanya itu ya setiap anggota pasti menerima dan menghormati, nanti kalo misal kurang setuju pasti bilang atau ngga ketemu titik tengahnya dilanjut ke forum dibahas disitu lagi.” (Aji, wawancara 27 Maret 2025).

Terakhir, dalam hal manajemen konflik komunikasi, komunitas ini mulai mengembangkan mekanisme penyelesaian masalah yang lebih sehat dan konstruktif. Perbedaan pandangan tidak lagi menjadi sumber ketegangan, melainkan diatasi melalui dialog terbuka dan musyawarah. Nilai-nilai seperti saling menghormati, mendengar, dan menyelesaikan perbedaan secara kekeluargaan menjadi dari budaya komunikasi kelompok. Berikut hasil wawancara dengan Jihan selaku ketua komunitas PESHOK:

“Namanya juga komunitas yang berisi banyak orang dengan karakter berbeda. biasanya konflik terjadi itu karena perbedaan pendapat soal aturan atau kegiatan. cara menyelesaikannya ya kami adakan pertemuan khusus, mendengarkan semua pihak, dan mencari solusi yang paling adil.” (Jihan, wawancara 30 Maret 2025).

Diskusi terbuka menjadi bagian terpenting dalam pemecahan masalah, Jihan selalu bermusyawarah dengan anggota lain dengan tujuan untuk tetap kompak dan erat satu sama lain dalam komunitas.

Dari temuan ini, ada beberapa implikasi penting bagi studi komunikasi kelompok ataupun komunitas. Pertama,

komunitas informal berbasis minat dapat menjadi ruang sosial yang efektif untuk membina interaksi lintas generasi. Kedua, teori *bona fide* memberikan kerangka analisis yang fleksibel dan kontekstual untuk memahami dinamika kelompok yang tidak hierarkis, namun tetap solid dan kohesif, terutama di era digital yang semakin masif.

Namun demikian, terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi keberhasilan dinamika kelompok ini. Faktor pendukung meliputi kepemimpinan yang inklusif, struktur organisasi yang sederhana tapi terarah, serta nilai kekeluargaan yang dipupuk secara sadar. Di sisi lain, hambatan yang potensial mencakup perbedaan nilai antar generasi, keterbatasan waktu akibat kesibukan pribadi, serta perbedaan preferensi dalam penggunaan media komunikasi, misalnya, generasi tua lebih memilih pertemuan langsung, sedangkan generasi muda lebih aktif di media digital seperti group whatsapp. Perbedaan ini dapat menjadi tantangan jika tidak dimediasi secara efektif.

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada ruang lingkupnya yang hanya mencakup satu komunitas lokal, sehingga hasilnya tidak bisa digeneralisasi ke komunitas lain yang memiliki dinamika berbeda dan menjangkau komunitas dengan karakteristik yang lebih beragam.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan teori *bona fide*, khususnya dalam konteks komunitas berbasis hobi yang melibatkan berbagai generasi. Hasilnya memperlihatkan bahwa komunikasi yang berlandaskan pada empati dan kesalingpahaman mampu menjembatani perbedaan usia dan memperkuat solidaritas dalam struktur kelompok yang informal namun kuat secara emosional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa

kohesivitas dalam komunitas PESHOK terbentuk dan terpelihara melalui lima indikator utama, yakni daya tarik interpersonal, semangat tim, partisipasi aktif, keterikatan emosional, serta pemenuhan kebutuhan dan kepuasan anggota. Kohesivitas ini tidak muncul secara instan, melainkan tumbuh melalui interaksi yang berlandaskan ketertarikan bersama terhadap motor klasik, serta diperkuat oleh rutinitas kegiatan bersama yang bersifat kolektif dan lintas generasi. Komunikasi terbuka menjadi fondasi penting dalam menjembatani perbedaan usia dan memperkuat hubungan emosional antaranggota. Lebih jauh, komunitas ini mampu menciptakan ruang yang tidak hanya menjadi tempat berbagi hobi, tetapi juga sarana untuk membangun solidaritas, empati, dan kerja sama dalam berbagai aspek kehidupan. Sejalan dengan perspektif teori *bona fide* group, dinamika kohesivitas dalam PESHOK tidak hanya dibentuk oleh struktur internal, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai kekeluargaan, norma sosial, dan konteks budaya lokal. Dengan demikian, komunitas PESHOK berhasil menjadi contoh nyata bagaimana komunikasi yang efektif dan hubungan sosial yang hangat dapat memperkuat kesatuan dan keberlanjutan suatu kelompok sosial.

Dalam hal komunikasi kelompok peneliti menyimpulkan, komunitas PESHOK mempertahankan kohesivitasnya terbentuk melalui proses komunikasi yang intens, terbuka, dan berkesinambungan, baik secara langsung maupun melalui media digital. Frekuensi dan intensitas komunikasi yang meningkat, terutama melalui grup whatsapp dan media sosial, telah mempererat hubungan antaranggota lintas generasi. Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pertukaran informasi, tetapi juga menjadi ruang untuk membangun kedekatan emosional, solidaritas, dan rasa saling memiliki. Pola komunikasi yang egaliter dan partisipatif, serta penerapan nilai-nilai seperti empati, keterbukaan, dan pendengar aktif, telah menciptakan kondisi komunikasi yang sehat dan inklusif. Selain itu, kemampuan

komunitas dalam mengelola konflik secara musyawarah dan kekeluargaan menunjukkan kematangan dalam dinamika kelompok. Dengan demikian, teori *bona fide* memungkinkan kita untuk memahami bahwa kekuatan kohesi dalam komunitas ini bukan hanya berasal dari struktur komunitas, melainkan dari interaksi bermakna yang terjadi dalam jaringan relasi sosial yang cair, fleksibel, namun sarat makna. Ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik dan bernilai kemanusiaan adalah fondasi utama dalam mempertahankan keberlanjutan dan integritas komunitas basis hobi seperti komunitas PESHOK.

Studi ini tidak hanya berhasil menjawab pertanyaan utama mengenai peran komunikasi kelompok dalam menjaga kohesivitas, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan teori dan praktik dalam

bidang komunikasi kelompok, khususnya pada konteks komunitas yang bersifat informal dan non-hierarkis. Dengan mengandalkan pendekatan kualitatif dan teori *bona fide* sebagai landasan analitis, penelitian ini memperluas cakupan studi komunikasi kelompok yang selama ini cenderung terfokus pada institusi formal. Untuk penelitian lanjutan, disarankan agar kajian mengenai kohesivitas kelompok dalam komunitas berbasis minat seperti PESHOK diperluas untuk membangun model penelitian komunikasi lintas generasi dimasa yang akan datang. Implikasi praktis dari temuan ini dapat diarahkan pada penguatan program komunitas berbasis minat bersama dan peningkatan partisipasi sosial, agar dinamika serupa ditelusuri pada komunitas lain dengan latar budaya, wilayah geografis yang beragam serta menggunakan teori konvergensi simbolik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhsaniyah, A., & Yuliasuti, M. (2021). Peran Komunikasi Kelompok Perempuan Nelayan Di Era Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Studi Kasus Di Nambangan Surabaya). *Komunika*, 4(1), 95–112. <https://doi.org/10.24042/komunika.v4i1.8579>
- Banunaek, P. C., Aloysius, L., & Manafe, Y. D. (2021). Pengalaman Komunikasi Kelompok. *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 10(2). <https://doi.org/10.35508/jikom.v10i2.3168>
- Jefry, A., Hasmawati, F., & Muslimin. (2024). Peran Komunitas Vespa Scoots. ID Palembang dalam Menjaga Solidaritas. *Pubmedia Social Sciences and Humanities*, 1(4), 17. <https://doi.org/10.47134/pssh.v1i4.194>
- Kurniawan, A. R. (2020). *Pola Komunikasi Komunitas Penggemar Fotografi Solo (KPFS) dalam Mempertahankan Citra Komunitas*. 5–24.
- Maylani, E. (2021). *HEDONISME DALAM KOHESIVITAS PADA KOMUNITAS MOTOR DI PEMALANG (Studi FIRO Pada Komunitas Motor PITON dan MGPC)*. *Sosial Science Humaniora*
- Nababan, J. (2022). Kohesivitas Kelompok pada Koperasi di Kabupaten Tapanuli Utara. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 39–54. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v1i1.450>
- Pradana, M. R. (2022). *Pola Komunikasi Kelompok Pada Bikers Sunmori Di Yogyakarta (Studi Atas Bikers Sunmori Di Kota Yogyakarta)*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/42141%0Ahttps://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/42141/17321027.pdf?sequence=1>
- Puspitasari, F. I., & Agustina, D. P. (2023). Pola Komunikasi Organisasi Karang Taruna Putra Maulana Mutih Kulon dalam Mempertahankan Solidaritas Anggota. *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 123–131.

-
- <https://doi.org/10.37715/calathu.v4i2.3159>
- Rachmaniar, R., & Susanti, S. (2021). Studi Etnografi Virtual Tentang Keberadaan Penggiat Lingkungan dalam WhatsApp Group Non Lingkungan. *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 13(2), 112–123. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v13i2.16034>
- Rahma, Z. Z. A., Riyanto, B., & Sihabuddin, S. (2024). Pola Komunikasi Kelompok Santri Putri Dalam Penanganan Masalah Internal di Pondok Pesantren Bahrul Amiq Ngawi. *Solidaritas: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(2).
- Sualang, M., Sendow, G., Soepeno, D., Sualang, M. M., Sendow, G. M., Soepeno, D., Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, J., & Kunci, K. (2024). Pengaruh Kohesivitas Kelompok, Emotional Intelligence Dan Locus of Control Terhadap Komitmen Organisasi Pada Pt. Pos Indonesia (Persero) Kcu Manado the Effect of Group Cohesiveness, Emotional Intelligence and Locus of Control on Organizational Commitment At Pt. Pos Indonesia (Persero) Kcu Manado. *Maret*, 12(1), 985–997.
- Tiara, A., & Khotimah, W. Q. (2023). Inklusi pada Organisasi dalam Membangun Kemampuan Komunikasi Asertif Individu. *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, 5(2), 222–236.